

BAB II

RETORIKA DAN MOBILISASI RAFAEL CORREA

Bab ini akan membahas mengenai dua poin penting yang dimiliki oleh Populisme yang dijadikan sebuah acuan oleh penulis untuk menganalisis data terkait dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Pada bagian pertama dari bab ini akan membahas mengenai sebuah retorika publik yang biasa digunakan oleh seorang populis untuk mengklasifikasikan kelompok sosial yang ada, agar memudahkan bagi populis untuk membentuk suatu isu yang dijadikan propaganda dalam kepemimpinannya. Pada bagian pertama tersebut penulis akan menganalisis mengenai pengelompokan masyarakat yang dilakukan oleh Rafael Correa untuk menunjang kemenangannya pada pemilihan umum Presiden Ekuador. Bagian kedua pada bab ini membahas mengenai strategi Rafael Correa dalam memobilisasi warga negara Ekuador agar mendapatkan suara pada saat pemilihan umum Presiden Ekuador. Pada bagian kedua ini penulis menjelaskan mengenai strategi kampanye yang dilakukan oleh Rafael Correa untuk memobilisasi warga negaranya.

II.I Penggunaan retorika diametral (*the use of an us-versus-them*)

Retorika diametral merupakan pendekatan yang digunakan oleh Rafael Correa dalam menjalankan masa pemerintahannya. Pengertian diametral itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang terbagi menjadi dua. Dalam retorika diametral ini Robert Barr dalam bukunya membagi pandangan yang dimiliki oleh seorang populis menjadi retorika *us-versus-them* di mana pendekatan

tersebut mengarah kepada ‘kita’ yaitu seorang populis dengan warga negara biasa dan ‘us’ yaitu individu maupun kelompok yang merupakan oposisi dari populis itu sendiri. Hal tersebut tertulis dalam buku Robert Barr yang dikutip dari Cas Mudde, yaitu:

They focused their efforts in the cities, where they could reach mass audiences through stirring speeches. These speeches typically vilified the foreign-oriented elite and praised the inherent goodness of “the people.” Such distinctions were not nuances hidden in the text; instead, the rhetoric was quite explicitly Manichaeian. -**Robbert R. Barr**

Table 1: Penggunaan retorika diametral (us-versus-them)

Upaya/Metode retorika	Pelaku	Posisi		Luaran
		Kita	Mereka	
Revolusi Ekuador	Rafael Correa	Warga Ekuador	Koruptor, partai politik, badan legislatif dan kaum elit di Ekuador	Mengingatnkan rasa pahit yang dialami oleh Ekuador, sehingga menjadi dasar dari revolusi.
Propaganda yang berujung pada pembentukan rezim otoriter	Rafael Correa	Warga Ekuador	<i>Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador</i> (CONAIE)	Melaporkan CONAIE atas aksi yang dilakukan sehingga CONAIE di tuduh sebagai terorisme (mengganggu kestabilan negara) karena tidak sejalan dengan pemerintahan Rafael Correa sebagai seorang Populis.

II.I.1 Revolusi Ekuador

Rafael Correa masuk dalam pemilihan presiden pada tahun 2006 sebagai “orang asing” pasalnya Correa sendiri adalah seorang ekonom dengan gelar Doktor lulusan *University of Illinois*, Amerika Serikat. Correa sebelum memasuki ranah pemilihan umum Presiden Ekuador merupakan seorang ekonom yang bekerja untuk kementerian Ekuador pada tahun 2005. Selama bekerja dalam kementerian tersebut, Correa mencoba membangun citra dirinya sebagai seorang ekonom yang kritis dan ganas terhadap kebijakan-kebijakan Neoliberal, walaupun masa jabatan yang diemban dalam kementerian hanya sedikit lebih dari seratus hari.

Pada putaran pertama pemilihan umum presiden Ekuador pada tahun 2006 Rafael bersaing dengan Alvaro Noboa. Pada saat pemungutan suara pada putaran pertama pada tahun 2006 ternyata Rafael Correa kalah dari Alvaro Noboa yang berasal dari partai *Partido Renovador Institucional de Acción Nacional*. Noboa mengalahkan Correa dengan suara 27% sedangkan Correa sendiri hanya mendapatkan 23% suara. Hal tersebut tentu saja membuat Correa beserta timnya merasa tersisihkan sehingga memaksa Correa dan tim untuk membuat sebuah strategi baru agar dapat memenangkan pemilihan pada tahun 2006 tersebut.

Rafael Correa berusaha untuk dapat memenangkan pada pemilihan putaran kedua. Correa membuat sebuah isu baru yang kemudian digunakan untuk mendoktrin pemikiran rakyat mengenai penilaian terhadap lawannya yaitu Alvaro Noboa sebagai oposisi Correa yang berasal dari partai *Partido Renovador Institucional de Acción Nacional*. Correa mengecam Noboa sebagai seorang

kapitalis yang akan memerintah negara seakan-akan Ekuador merupakan kebun pisang yang dimilikinya sendiri. Noboa merespon seruan yang dikatakan oleh Correa tentang dirinya tersebut dengan cara mengecam balik dan mengatakan bahwa Correa adalah seseorang berbahaya sayap kiri yang berteman dengan Hugo Chavez. Alvarado Noboa merupakan seorang pengusaha elit yang terpandang di Ekuador, oleh karena itu Correa memanfaatkan hal tersebut untuk mengalahkan Noboa. Pasalnya, Rafael Correa mengajak warga negara Ekuador (*us*) untuk melawan elit yang lebih condong dengan faham Neoliberalisme seperti Alvarado Noboa (*them*).

Kontes yang terpolarisasi antara Correa dan Noboa tersebut pada akhirnya berakhir pada 26 November tahun 2006, ketika para pemilih memberikan keputusan bahwa mereka memberi Rafael Correa kemenangan dengan meraih 57% suara. Rafael Correa kemudian terpilih menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007-2009 (Conaghan & Torre, 2008, hal. 273)

Correa pada akhirnya menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007-2009. Selama menjabat dalam waktu yang singkat pada periode pertama tersebut Correa mulai menjalankan kampanye untuk memperkenalkan dirinya dihadapan publik dan membentuk citra positif, sehingga warga negara Ekuador lebih mengenal dirinya secara dekat yang pada saat itu telah menjabat menjadi Presiden Ekuador.

Dalam kampanyenya Rafael Correa pada awal tahun 2007 di mana dirinya pertama kali dilantik menjadi Presiden Ekuador, Correa menyuarakan

keinginannya yaitu ingin memperbaiki tatanan politik yang ada di Ekuador. Palsunya selama ini Ekuador dipandang menjadi sebuah negara Demokrasi dengan angka korupsi yang tinggi. Correa ingin melawan hal tersebut dengan cara menggiring majelis konstituante Ekuador sebagai alat untuk mengambil kekuasaan politik sehingga korupsi yang merajalela yang dilakukan oleh partai-partai tradisional terdahulu yang disebut oleh Rafael Correa sebagai *partidocrasia* (*patryarchy*) dapat berakhir (Barr, 2017, hal. 16)

Correa menempatkan dirinya pada masa kampanye pada tahun 2007 sama halnya dengan warga negara Ekuador lainnya. Mayoritas warga negara Ekuador merasakan keresahan terhadap korupsi yang merajalela seperti halnya presiden-presiden yang menjabat sebelum Rafael Correa. Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez adalah contoh yang dimaksud (Ruales, 2017). Kedua Presiden tersebut digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap kedua pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda.

Rafael Correa menempatkan diri ke dalam keresahan warga negara Ekuador menjadikan Correa memanfaatkan keadaan tersebut untuk membentuk sebuah retorika politik dalam melawan permasalahan yang ada di Ekuador. Retorika politik yang digunakan oleh Correa berupa perlawanan terhadap pihak elit dengan mengatasnamakan neoliberalisme yang ada di Ekuador untuk memenangkan pemilihan. Hal tersebut terbukti dengan adanya pidato Correa pada

pelantikan periode pertamanya pada tahun 2007 yang mengatakan Correa ingin melawan pasukan elit domestik dan internasional yang mengeksploitasi Ekuador atas nama Neoliberalisme. Correa menempatkan diri sebagai seorang yang merasakan keluh kesah yang dirasakan oleh warga negaranya (Barr, 2017, hal. 15).

Correa melihat peluang yang besar dalam membentuk citra publik yang ingin ditampilkan di hadapan warga negara Ekuador. Peluang yang dilihat oleh Correa tersebut terbentuk pada saat adanya keinginan warga Ekuador untuk melawan korupsi, elit yang mengatasnamakan Neoliberalisme di Ekuador. Rafael Correa menggunakan retorika *us-versus-them* yang ditujukan untuk perlawanan terhadap elit yang ada di Ekuador sehingga dapat mengambil hati warga negara Ekuador. Dengan misi yang sama dengan warga negara Ekuador, Correa pada akhirnya berhasil menyatukan misinya sesuai dengan tujuan warga negara Ekuador dalam melawan korupsi elit yang mengatasnamakan neoliberalisme di negaranya.

Pada periode pertama Rafael Correa menjabat hanya memiliki waktu yang singkat yaitu hanya pada tahun 2007-2009, kemudian pada pemilihan umum kedua yaitu pada tahun 2009-2013 dan periode ketiga yaitu pada tahun 2013-2017. Pada saat pemilihan periode pertama Correa tidak melakukan kampanye, sehingga pada saat awal dirinya menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama yaitu tahun 2007 Correa sudah mulai melakukan upaya untuk memperkenalkan dirinya dihadapan publik. Sehingga pada pemilihan umum Presiden Ekuador pada tahun 2009 Correa menang dan menjabat kembali menjadi

Presiden Ekuador. Faktanya, Correa sudah melakukan sebuah kampanye sejak tahun 2007 (De la torre, 2013, hal. 33)

Hal tersebut terbukti dari slogan yang digunakan oleh Correa dalam masa kampanyenya pada periode pertama menjabat. Correa memerintahkan Alvarado selaku tangan kanan Correa dalam bidang komunikasi. Correa mengatakan kepada Alvarado agar membuat sebuah kampanye yang dapat menarik suara warga negara Ekuador dengan menggunakan retorika *us-versus-them*. Dalam slogan yang disampaikan pada masa kampanye pada tahun 2009 tersebut, Correa menginginkan slogan yang menyatu dengan warga negara Ekuador agar selalu diingat. Slogan yang dikeluarkan oleh Correa berbunyi '*Se viene el correazo*' yang berarti 'Inilah Cambuk' yang digunakan pada saat pemilihan umum putaran pertama. Makna dari slogan tersebut bertujuan agar dirinya dapat terlihat memiliki karisma yang gagah dan berani dalam melawan pihak-pihak elit yang ingin menggagalkan revolusi Ekuador (Conaghan & Torre, 2008, hal. 272).

Correa mengusungkan slogan tersebut mengatasnamakan keresahan rakyat Ekuador selama ini. Correa dengan intelektual yang dimiliki mampu melihat peluang di mana harus menempatkan dirinya agar dapat dipandang sejalan dengan visi warga negara Ekuador yang selama ini mengeluhkan mengenai sistem politik di Ekuador yang tentu saja berpengaruh bagi kehidupan ekonomi dan sosial negaranya.

Atas terpilihnya Correa sebagai Presiden Ekuador pada bulan November tahun 2006 menjadikan peluang besar dalam penyelesaian permasalahan yang

terjadi antara sipil dan militer yang ada di Ekuador. Awal masa jabatannya Correa pada tahun 2007 langsung mengutus seorang perempuan pertama dan seorang yang bukan berasal dari militer pertama di Ekuador sebagai seorang menteri keamanan. Guadalupe Larriva terpilih menjadi Menteri Keamanan untuk menangani permasalahan yang berlarut terjadi antara sipil dan militer. Atas terpilihnya Larriva menjadi seorang menteri keamanan yang berasal dari warga sipil diharapkan dapat mengaktifkan kembali sosial dan ekonomi negara tersebut dan menghapuskan korupsi di negara tersebut (Aviles, 2009, hal. 1556).

Penolakan yang dilakukan warga negara Ekuador terhadap sistem Neoliberalisme yang dirasa tidak sesuai dengan nilai yang terkandung di Ekuador, sehingga berdampak kepada penurunan paksa presiden yang menjabat sebelum Correa yang menggunakan faham Neoliberalisme dalam menjalankan periode kepemimpinan mereka. Salah satu bukti kebijakan yang diambil oleh mantan presiden Ekuador yaitu Jamil Mahaud dalam penandatanganan kontrak kepada Amerika Serikat mengenai perjanjian Manta. Perjanjian Manta tersebut ialah sebuah perjanjian yang diambil untuk perizinan pangkalan militer AS di Manta. Hal tersebut dirasa menjadi sebuah pelajaran yang patut dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan retorika politik oleh Rafael Correa.

Correa mengambil pelajaran dari apa yang pernah terjadi di Ekuador, kemudian menuangkannya dalam kebijakan pemberhentian masa sewa perjanjian dengan militer Amerika Serikat di Manta. Correa menilai bahwa Ekuador tidak membutuhkan campur tangan pihak luar manapun termasuk Amerika Serikat. Hal tersebut dinilai oleh penulis sebagai hal yang menjadikan kesempatan bagi Rafael

Correa untuk menempatkan diri sebagai 'us' tergabung dengan masyarakat Ekuador untuk melawan elit dengan faham Neoliberalisme yang digambarkan sebagai 'them'.

Correa memanfaatkan hal tersebut dalam menyuarakan retorika *us-versus-them* dengan mengajak warga negara Ekuador sadar akan pentingnya hal tersebut. Keadaan negara yang tidak stabil dan permasalahan korupsi akibat penolakan terhadap Neoliberalisme tersebut menyebabkan Correa mampu memobilisasi warga negaranya agar merasakan kepahitan yang terjadi di masa lalu yang telah terjadi di dalam sistem politik yang ada di Ekuador.

II.I.2 Propaganda terhadap CONAIE

Pada saat awal menjabat menjadi Presiden Ekuador pada periode pertama tahun 2007 Correa juga menyuarakan bahwa dirinya dapat merangkul setiap lapisan masyarakat Ekuador untuk memajukan dan mensejahterakan negaranya. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukungan penuh yang diberikan oleh masyarakat adat pribumi asli Ekuador yang tergabung dalam *Confederation of Indigenous Nationalities of Ecuador (CONAIE)*.

Pada tahun 2007 pemuka adat yang tergabung dalam CONAIE memberikan sebuah tongkat simbolik yang mereka berikan kepada Rafael Correa sebagai tanda bahwa mereka mendukung penuh Rafael Correa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin Ekuador. Pemberian sebuah tongkat simbolik tersebut dilatarbelakangi dengan adanya hubungan baik yang dijalin antara Rafael Correa dengan masyarakat adat Ekuador CONAIE. Hubungan tersebut berawal

pada sikap Correa yang mendukung CONAIE dalam menggulingkan dua presiden sebelum dirinya yaitu pada tahun 2000 dan 2005 (Caselli, 2011).

Retorika perlawanan *us-versus-them* yang dibangun oleh Rafael Correa dengan membantu CONAIE dalam menggulingkan dua presiden sebelumnya yaitu Jamil Mahuad pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 Licio Guiterez. Kasus yang menjadi latarbelakang penggulingan kedua presiden tersebut yaitu digulingkan karena kinerja dan sistem politik yang diterapkan dirasa tidak memiliki perkembangan namun hanya merugikan, terbukti dengan adanya korupsi yang terjadi pada masa pemerintahan mereka sehingga warga negara Ekuador melakukan protes terhadap kedua pemimpin Ekuador tersebut pada periode yang berbeda (Ruales, 2017)

Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa Correa mencoba untuk membentuk citra publik agar mendapatkan suara dalam pemilihan yang diusungnya. Dilihat dari sisi kehidupan warga negara Ekuador yang notabene merupakan mayoritas warga adat yang termasuk dalam CONAIE, dengan mendapatkan dukungan penuh oleh CONAIE tersebut, Correa merasa dirinya dapat memenangkan pemilihan presiden Ekuador.

Seiring berjalannya waktu, hubungan baik antara Correa dan CONAIE menjadi memburuk. Hal tersebut berawal pada sebuah kebijakan yang di ambil Correa selama awal penjabatan dirinya. Hubungan Correa dengan CONAIE dilatarbelakangi oleh adanya rasa kecewa yang dirasakan oleh CONAIE. CONAIE menekankan bahwa hak-hak mereka sebagai warga asli pribumi

Ekuador berlawanan dengan konsep politik yang ditawarkan oleh Correa. CONAIE mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan Correa dalam penekanan terhadap hak individu di Ekuador menyebabkan CONAIE merasa terasingkan dan secara tidak langsung tidak dianggap oleh Correa (Becker M. , 2013, hal. 44). Oleh karena itu, CONAIE menentang adanya perubahan konstitusi yang dilakukan oleh Correa. Pada akhirnya konstitusi tersebut mendapatkan suara lebih banyak dan disahkan pada tahun 2008 pada saat Rafael Correa menjalankan tugas sebagai Presiden Ekuador periode pertama, dengan adanya hal tersebut menyebabkan hubungan yang tegang dan kurang baik antara CONAIE dan Rafael Correa.

Hubungan yang buruk tersebut kemudian berdampak kepada dukungan yang ditarik kembali oleh CONAIE untuk Rafael Correa. CONAIE merasa sudah tidak sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Correa terutama pada kebijakan konstitusi baru tersebut. Pemimpin CONAIE merasa bahwa warga negara pribumi asli yang tergabung dalam CONAIE ingin menarik kembali dukungan yang dikerahkan kepada Rafael Correa (Caselli, 2011).

Bentuk dari penolakan yang disuarakan oleh CONAIE berawal pada pengucilan yang dilakukan oleh Rafael Correa dalam sebuah acara. Pada acara tersebut tidak ada satupun pemuka adat warga asli pribumi Ekuador datang, sehingga dengan adanya hal tersebut warga negara asli pribumi Ekuador yang tergabung dalam CONAIE melancarkan sebuah aksi yang ditujukan kepada Correa atas dasar merasa bahwa rakyat asli Pribumi tidak dihargai oleh Correa. Pasalnya selama ini CONAIE memberikan dukungan penuh kepada Correa

sehingga dapat terpilih menjadi presiden Ekuador. CONAIE menilai bahwa Correa tidak menjalankan amanat yang dijanjikan kepada warganya terutama kepada CONAIE.

Munculnya aksi unjuk rasa yang berakhir kepada perlawanan fisik terjadi antara warga asli pribumi pemerintah menyebabkan baku hantam antara CONAIE dengan Polisi Ekuador yang menjaga keamanan pada saat aksi tersebut berlangsung. Pihak pemerintahan Correa merasa bahwa CONAIE mengancam keamanan negara dengan terjadinya keributan dan kekerasan pada saat aksi, sehingga pemerintah Ekuador melaporkan CONAIE atas tuduhan terorisme. Menurut pihak pemerintahan Correa hal tersebut merupakan sebuah keputusan yang terbaik untuk melindungi warga negara Ekuador lainnya (Becker M. , 2013, hal. 52).

Hubungan yang awalnya dijalin dengan sangat baik karena sejalan dengan tujuan masing-masing yang pada akhirnya berakhir dengan adanya sebuah konflik terjadi karena adanya perubahan tujuan antara Rafael Correa dengan masyarakat adat Ekuador CONAIE. Hal tersebut dapat menjadikan sebuah acuan bagi penulis untuk menganalisis bahwa sifat populis yang ada pada diri Correa memang benar adanya dengan adanya implementasi salah satu poin penting yang terkandung dalam Populisme yaitu adanya retorika *us-versus-them*.

Dengan menggunakan retorika *us-versus-them* yang menjadi poin penting dalam *Populism* mengarahkan penulis dalam memberikan penilaian bahwa Rafael Correa menggunakan retorika tersebut untuk mencapai kepentingannya dengan

cara melakukan perlawanan terhadap elit dan bahkan oposisi atau kelompok yang ingin menggagalkan revolusi yang dicanangkan oleh Rafael Correa pada saat periode pertama menjabat menjadi seorang Presiden pada tahun 2007.

Meskipun dengan munculnya konflik yang berakhir kepada penarikan dukungan kaum pribumi Ekuador yang tergabung dalam CONAIE terhadap Rafael Correa, hal tersebut tidak lantas membuat CONAIE tidak peduli lagi dengan perpolitikan yang ada di Ekuador. CONAIE justru lebih peduli dengan perpolitikan Ekuador dengan cara semakin menekankan penerapan kebijakan sosial yang dirasa dapat menguntungkan bagi warga negara Ekuador mayoritas warga asli pribumi Ekuador.

Penekanan terhadap penerapan kebijakan sosial yang dilakukan oleh CONAIE terhadap Rafael Correa meliputi meningkatkan pendanaan untuk pendidikan, memerangi buta huruf dan diskriminasi, dan meningkatkan layanan kesehatan. Hal tersebut ditekankan oleh CONAIE pada tahun 2008 dimana Rafael Correa menjabat menjadi presiden Ekuador pada periode pertama (Becker M. , 2011, hal. 49).

Hubungan yang tegang antara Rafael Correa dan CONAIE tersebut kemudian berubah menjadi sebuah perang dingin. Satu sisi Correa sudah tidak memiliki hubungan yang harmonis lagi dengan CONAIE, namun di sisi lainnya Correa masih memiliki hubungan erat dengan petinggi-petinggi CONAIE. Salah satu contohnya yaitu keputusan Correa untuk mengajak aktivis CONAIE untuk bergabung dalam aliansi pemerintahannya. Dengan demikian, meskipun

hubungan dengan CONAIE secara umum tegang, Rafael Correa masih berada pada titik aman dengan bekerja sama dengan aktivis-aktivis CONAIE dalam aliansinya (Allen & Hitchcock, 2008, hal. 273)

Banyaknya aktivis-aktivis CONAIE yang bergabung dalam aliansi Rafael Correa tersebut, membuat hubungan yang agak rentan antara Correa dan CONAIE menjadi lebih stabil, meskipun pada faktanya perang dingin tetap berjalan. Adanya kebutuhan yang menguntungkan bagi pihak aktivis-aktivis CONAIE yang tergabung dalam aliansi Rafael Correa menyebabkan Correa lebih mudah untuk menjalankan kepemimpinannya. Dengan adanya hal tersebut, secara tidak langsung menuntut Correa untuk mengarahkan kepemimpinannya tersebut kedalam rezim otoriter.

Setelah menjabat menjadi Presiden dan mendapatkan kepentingannya, Correa merubah kebijakannya pemerintahan Correa mengenai pertambangan yang dapat merugikan masyarakat adat di sekitar proyek tersebut. CONAIE mencoba untuk melakukan protes terhadap Correa dengan adanya hal tersebut, namun menyebabkan CONAIE di laporkan sebagai kelompok teroris yang dapat mengancam keamanan warga negara lainnya.

Penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin adat dilakukan oleh pihak keamanan Ekuador atas perintah dari Rafael Correa. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam mencapai kepentingannya, Correa mencoba membangun sebuah proganda baru dan melakukan doktrin warga negara lainnya agar dapat mencapai kepentingannya (Davidov, 2014, hal. 32)

Retorika *us-versus-them* digunakan oleh Correa untuk mendapatkan kepentingan yang diinginkannya. Correa tidak memandang latar belakang seorang atau bahkan kelompok yang telah mendukungnya. Selama orang atau kelompok tersebut menghalangi dirinya dalam pengambilan kepentingan maka Correa akan membuat sebuah propaganda dan doktrin yang dituju kepada warga negara Ekuador lainnya demi mendapatkan kepentingan yang ingin dicapai.

II.II Mobilisasi personalistik (personalistic mobilization)

Seorang populis merupakan individu yang memegang teguh keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menguasai dan mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam poin ini seorang Rafael Correa yang merupakan seorang populis memiliki daya tarik dan strategi yang kuat dalam menjalankan kepemimpinannya di Ekuador. Mobilisasi personal maksudnya adalah di mana seorang populis mampu untuk mengarahkan pengikutnya untuk menyetujui apa saja yang dilakukan oleh dirinya. Poin ini lebih cenderung memunculkan seorang populis mampu lebih depan untuk menguasai pemilihan umum dan politik sebuah bangsa, seperti kutipan dari Robert Barr yaitu:

Whether well-organized parties or loose electoral coalitions, populists led personalistic organizations. At the core of these organizations was neither ideology nor programmatic goals but rather an individual, with the organizations existing to elevate populists' power by mobilizing the masses on their behalf.- **Robert R. Barr**

Table 2: Penerapan Mobilisasi Personalistik

Upaya/Aktivitas	Motif	Sasaran	Dampak
Mobilisasi			
Membentuk tim kampanye dan sistem kampanye	Menciptakan citra baik	Warga negara Ekuador	Menunjuk Viniciu Alvarado, ahli kampanye dan media.
Melakukan doktrin mengenai populisme	Kampanye permanen	Warga negara Ekuador	Penetapan aturan kampanye
Penyetaraan kehidupan sosial	Menarik perhatian	Warga miskin Ekuador	Pemberian subsidi pembangunan rumah

II.II.1 Membentuk tim dan sistem kampanye

Correa dalam memulai kariernya di dunia perpolitikan pada tahun 2006, mengutus seorang ahli kampanye dan media yaitu Vinicio Alvarado. Alvarado merupakan seorang ahli kampanye dan media yang memiliki pengalaman pada kampanye sebelum Correa mencalonkan diri sebagai calon presiden Ekuador. Correa mengutus Alvarado untuk mengatur strategi kampanye agar dirinya dapat menang dalam pemilihan presiden di Ekuador pada tahun 2006. Correa menugaskan Alvarado untuk menyelipkan citra tentang karismatik dirinya agar dipandang sebagai seorang yang masih muda, tampan, ceria dan tak kenal lelah dalam memimpin.

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk kampanye yang dipilih oleh Correa untuk membangun citra publik. Film dokumenter tersebut menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan Correa yang terlahir dari sebuah keluarga sederhana, kemudian Correa merupakan seorang yang aktif

dalam pramuka, selain itu film dokumentar yang dijadikan sebagai alat dalam kampanye juga menceritakan citra Rafael Correa yang aktif dalam bidang keagamaan, dan seorang yang rajin sehingga mendapatkan beasiswa pendidikan. Correa dengan adanya pembentukan citra publik seperti itu berharap agar dirinya dapat dipandang sebagai orang yang harus diperjuangkan oleh rakyat agar dapat memenuhi segala kebutuhan warga dan negaranya.

Correa membangun citra publik dengan cara membuat sebuah film dokumentar, Rafael Correa juga melakukan sebuah aksi kampanye yang dipandang sebagai sebuah gaya kampanye kontemporer. Pada saat melaksanakan kampanye, Correa berusaha untuk membaaur dengan rakyat dengan cara berkeliling kota menggunakan pakaian santai yang tidak terlihat elit sehingga rakyat dapat menilai bahwa Correa merupakan pemimpin muda yang berambisi besar untuk memajukan negara dengan gaya yang sama seperti rakyat pada umumnya. Tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Correa merupakan calon Presiden, pasalnya dalam kampanye tersebut Correa memperlihatkan dirinya setara dengan warga negara Ekuador biasa lainnya (Irene, 2013).

Correa menggunakan media sebagai alat kampanye tentu saja memudahkan dirinya untuk mendapat suara dari rakyat. Dalam kampanye pencalonannya, Correa ingin merangkul seluruh lapisan warga negara baik dari kalangan tua bahkan kalangan muda sekalipun. Hal tersebut tertuang dalam bentuk kampanye Correa yang menjangkau lapisan rakyat tua dengan cara mempromosikan dirinya secara langsung dengan mengadakan konser-konser dengan musisi yang ada di Ekuador yang bertajuk penolakan terhadap masa lalu,

sedangkan untuk lapisan milenial Correa menggunakan kampanye yang diwadahi di dalam internet yang dapat diakses pada sebuah website (Conaghan & Torre, 2008, hal. 272).

II.II.2 Doktrinisasi paham populisme

Setelah memenangkan pemilihan dan menjabat sebagai presiden Ekuador, terdapat sebuah kebijakan menarik lainnya yang diambil oleh Rafael Correa. Correa mengatur mengenai kampanye permanen. Kampanye permanen adalah sebuah proses mempromosikan diri tanpa henti untuk berusaha memanipulasi publik agar dapat menanamkan dan mempertahankan popularitas (Conaghan & Torre, 2008, hal. 273). Kampanye permanen tersebut bertujuan untuk mendoktrin selalu rakyat Ekuador agar senantiasa mengingat citra baik yang selama ini digagas oleh pemerintah Correa. Aktor pendukung dibalik terpilihnya Rafael Correa menjadi presiden Ekuador diberikan hak dan mandat sekaligus dalam mencapai kampanye permanen tersebut. Correa menginginkan media-media yang digunakan dalam kampanye pada saat sebelum terpilih menjadi presiden tetap dilaksanakan untuk mempertahankan citra dirinya di mata warga negara Ekuador yang diwadahi dalam kebijakan komunikasi.

Kebijakan yang menarik lainnya ialah Rafael Correa mencoba untuk menyetarakan kehidupan sosial yang ada di Ekuador bagi seluruh warga negaranya. Correa mencapai hal tersebut dengan cara memiliki sebuah kebijakan yang lebih condong untuk menghidupi kaum proletar di Ekuador dengan cara memberi bantuan pembangunan rumah bagi rakyat miskin. Selain itu, Correa juga membangun fasilitas umum seperti pembangunan fasilitas kesehatan, fasilitas

umum dan sekolah agar pendidikan di Ekuador tidak terbelakang. Kebijakan dalam pemerataan sosial tersebut diwadahi dalam kebijakan yang bernama *Bono de Desarrollo Humano* (BDH) (Rebecca & Sara, 2009, hal. 1).

Dengan cara melakukan hal-hal yang disebutkan di atas dalam proses kampanye, Rafael Correa memobilisasi warga negara Ekuador agar senantiasa mengingat karisma dan citranya. Correa memobilisasi warga negara sehingga citra dan karisma yang dipromosikan tersebut menjadi sebuah tolok ukur bagi masyarakat agar selalu mempercayakan urusan negara kepada dirinya. Kampanye permanen tersebut sangat diatur, dimulai dari pembentukan citra baik Rafael Correa hingga memberikan bukti atas janji-janji yang digaungkan pada kampanye tahun 2007, sistematika kampanye telah diatur dengan matang agar warga negara terdoktrin dengan citra-citra yang ditampilkan dalam wadah komunikasi yang dibangun oleh Rafael Correa dengan paham populisme (De la torre, 2013, hal. 34)

Salah satu alat untuk menyebarkan paham populisme yaitu dengan adanya bentuk dari kebijakan komunikasi yang diusung oleh Rafael Correa dan di kelola oleh Alvarado tersebut di rasa sangat bermanfaat demi eksistensi Rafael Correa sendiri. Alvarado yang berwenang dalam kebijakan komunikasi tersebut kemudian membentuk sebuah segmen radio khusus pemerintahan Correa dan tanpa adanya campur tangan dari wartawan, sehingga rakyat Ekuador selalu mengingat tentang Rafael Correa. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa pada saat kampanye sebelum pemilihan umum berlangsung pada tahun 2007, Correa beserta tim kampanye melakukan hal tersebut dan berdampak baik bagi eksistensi Correa.

Terwadahi dalam kebijakan komunikasi tersebut, pada tahun 2008 Correa juga mengarahkan pemerintahannya agar rutin melakukan acara pada setiap minggunya. Hal tersebut bertujuan agar Correa dan pemerintahannya dapat terjun langsung ke rakyat, sehingga rakyat merasa bahwa Correa sangat peduli dengan mereka. Correa juga tidak segan untuk terjun langsung ke pedesaan dan menggelar acara mingguan, sehingga dapat menjadi ranah hiburan bagi rakyat dan menjadi ranah politik bagi Correa untuk mempertahankan eksistensinya dan citra publik yang telah dibuat selama ini (De la Torre, 2019, hal. 131)

II.II.4 Kesetaraan politik, sosial, dan ekonomi

Correa mengambil kebijakan yang menunjang kepentingan yang ingin dicapai dengan adanya konstitusi baru tersebut. Salah satunya adalah kebijakan-kebijakan yang tergabung dalam *Ecuador's Territorial Strategic Assets (TSA)*:

1. Perjanjian sewa antara Ekuador dengan *Hutchison Port Holdings*. *Hutchison Port Holdings* merupakan sebuah perusahaan multi-nasional yang berbasis di Hongkong yang bertujuan untuk mengembangkan laut dalam yang ada di Manta (HPH Takes Control of Manta, 2006).

2. Pangkalan Angkatan Udara Manta.

3. Penjualan hak-hak minyak di timur Ekuador kepada Andes Petroleum.

Andes Petroleum merupakan sebuah perusahaan minyak yang dimiliki oleh negara Tiongkok (Jonathan, 2016).

TSA yang dimiliki oleh Ekuador dianggap penting karena dengan adanya hal tersebut dapat menarik minat investasi asing yang cukup besar yang

berdampak kepada pengembangan ekonomi Ekuador, walaupun dengan ukuran teritorial yang tidak terlalu besar, meski demikian, hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini ialah dalam menjaga kestabilan TSA sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diuraikan dalam *National Development Plan* (NDP) 2007-2010 (Narins, 2013, hal. 38).

Proses mobilisasi yang dilakukan oleh Rafael Correa tersebut memiliki dampak positif bagi pemerintahannya. Correa dengan mudah memutuskan sebuah kebijakan yang dirasa sudah tepat dengan kebutuhan negaranya. Namun, walaupun Correa memiliki wewenang lebih mudah dalam pengambilan kebijakan bukan berarti dirinya dapat serta merta mengambil keputusan tanpa dasar yang kuat dalam implementasinya. Dengan memobilisasi warga negara, dirinya harus membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai cita-cita bangsa dalam segi perpolitikan agar krosupsi di Ekuador dapat berkurang dan dalam segi ekonomi dan sosial dirinya harus dapat membuktikan kepada rakyat bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador melalui kebijakan yang diambil.

Bukti dari keberhasilan Correa dalam menempatkan dirinya setara dengan rakyat hingga dipandang dapat mendengarkan keluh kesah warganya ialah dengan adanya kebijakan dalam pembangunan infrastruktur sosial yang diperuntukan bagi warga negara Ekuador terutama kaum proletar. Hal tersebut masuk dalam kriteria yang dimiliki oleh seorang populis yang memiliki pendirian dalam mengambil keputusan demi membuktikan kepada warga negara bahwa 'populis' mampu untuk menyetarakan keadaan sosial, di mana tidak adanya kesenjangan antara

kaum elit dengan kaum proletar. Correa menggunakan seruan perlawanan terhadap elit yang ada di Ekuador, seolah-olah dirinya berada pada sisi kaum proletar Ekuador. Rasa empati mampu diciptakan oleh Correa untuk mendukung dirinya dalam pembentukan citra publik yang positif.

Setelah menjabat menjadi presiden Ekuador, Correa dengan berbagai caranya mencoba untuk memajukan politik, ekonomi dan sosial yang ada di Ekuador. Sebuah kebijakan yang dinilai dapat bermanfaat bagi kesejahteraan warga negara Ekuador dituangkan dalam proyek infrastruktur, pemberian bantuan kepada warga negara miskin, melucuti pihak-pihak yang mencoba untuk menghentikan dirinya dalam memajukan Ekuador.

Salah satu hal yang mendukung Rafael Correa dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan adanya referendum mengenai majelis konstituante pada april 2007. Dengan adanya referendum tersebut Correa memenangkan 82 persen pemilih. Kemenangan yang diraih oleh dirinya dalam konstitusi pada bulan November tahun 2007, Correa berhak menerima 80 dari 130 kursi yang ada. Correa tentu saja memberikan kursi-kursi tersebut kepada orang-orang yang berada di belakang layar yang selama ini mendukung dirinya. Dengan meraih 80 kursi tersebut, pemerintahan Correa dengan mudahnya dapat mengatur dan menulis konstitusi baru. Selain itu Correa juga memiliki kendali penuh untuk menghilangkan apa saja yang tersisa dari partai oposisi yang berbasis institusi yang dapat menghalangi dirinya dalam mencapai kepentingannya (Conaghan & Torre, 2008, hal. 274).